

Wacana Cinta Tanah Air dalam Lirik Lagu

Muhammad Jovi Desanto*, Ratri Rizki Kusumalestari

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*jovidsnt@gmail.com, ratri Rizki2021@gmail.com

Abstract. Preamble is the opening song on the album Era Aggressor (2021) from The Brandals. Preamble song lyrics tell about the phenomena that occurred in the past few years that can trigger disunity in Indonesian society. The Brandals through the Preamble song want to remind people not to be easily provoked and still maintain the unity of the Republic of Indonesia as a form of love for the country. This study uses qualitative methods with critical discourse analysis Norman Fairclough's model. This study aims to determine the representation of Love Homeland, discourse practice, as well as sociocultural practice on the Preamble song lyrics from The Brandals. The results of the study concluded that the representation of love for the country in the text of the lyrics of the song Preamble was depicted through social criticism of the state of Indonesia which was not doing well. The text of the Preamble song lyrics also describes phenomena in Indonesia that have the potential to cause division and intolerance in society. Therefore, the song Preamble is a response from The Brandals who wants to remind and awaken the public, especially listeners of The Brandals, to maintain unity as a form of love for the homeland. In writing the lyric text of Preamble, Eka Annash was influenced a lot by her childhood life, family background, and the music she listened to. In addition, the process of writing Preamble song lyrics is also influenced by situational, institutional, and social conditions when the lyrics of Preamble songs are written such as the 2019 elections, the draft law that has become a public debate, the internal parties of The Brandals, and the intolerance of the Indonesian people.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, The Brandals.*

Abstrak. Preamble merupakan lagu pembuka di album Era Aggressor (2021) dari The Brandals. Lirik lagu Preamble menceritakan tentang fenomena-fenomena yang terjadi di beberapa tahun ke belakang yang dapat memicu perpecahan pada masyarakat Indonesia. The Brandals melalui lagu Preamble ingin mengingatkan masyarakat agar tidak mudah terprovokasi serta tetap menjaga persatuan dan kesatuan NKRI sebagai bentuk cinta Tanah Air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi cinta Tanah Air, praktik wacana, serta praktik sosiokultural pada lirik lagu Preamble dari The Brandals. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa representasi cinta Tanah Air pada teks lirik lagu Preamble digambarkan melalui kritik sosial terhadap keadaan Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja. Teks lirik lagu Preamble juga menggambarkan fenomena-fenomena di Indonesia yang berpotensi menimbulkan perpecahan serta intoleransi pada masyarakat. Oleh karena itu, lagu Preamble menjadi respon dari The Brandals yang ingin mengingatkan dan menyadarkan masyarakat khususnya pendengar The Brandals untuk tetap menjaga persatuan sebagai bentuk cinta terhadap Tanah Air. Pada penulisan teks lirik lagu Preamble, Eka Annash banyak dipengaruhi oleh kehidupan masa kecil, latar belakang keluarga, dan musik-musik yang ia dengarkan. Selain itu, proses penulisan lirik lagu Preamble juga dipengaruhi oleh kondisi situasional, institusional, dan sosial pada saat lirik lagu Preamble ditulis seperti Pemilu 2019, Rancangan Undang-undang yang menjadi perdebatan publik, pihak internal The Brandals, dan sikap intoleransi masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, The Brandals.*

A. Pendahuluan

Preamble merupakan salah satu lagu pada album Era Agressor yang menarik untuk dibahas. Preamble menjadi lagu pembuka di album Era Agressor, senada dengan artinya yang diterjemahkan dari Bahasa Belanda yang berarti pendahuluan. Preamble dirilis pada tanggal 10 November 2021 atau bertepatan pada Hari Pahlawan. Eka Annash dalam rilis pers perilis lagu Preamble mengungkapkan pesan serta makna yang diutarakan oleh The Brandals melalui single Preamble yaitu untuk mengingatkan masyarakat Indonesia khususnya pendengar The Brandals bahwa persatuan dan kesatuan itu harus dijaga agar dapat mengurangi dampak perpecahan dalam skala besar yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Dalam lirik lagu Preamble, Eka Annash juga menyebut beberapa fenomena sosial dan politik yang telah terjadi beberapa tahun belakangan seperti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah beberapa kali memicu opini dan protes keras dari publik, tindakan represif yang dilakukan oleh aparat bersenjata, kerusakan pada lingkungan, serta berbagai isu lainnya.

The Brandals ingin mengingatkan masyarakat khususnya pendengar mereka agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan/keutuhan Bangsa Indonesia sebagai rasa cinta akan Tanah Air melalui lagu Preamble. Sama seperti moto atau semboyan NKRI, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang juga tertera di lambang negara, Garuda Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika yang diterjemahkan dari bahasa Jawa Kuno secara harfiah memiliki arti ‘beraneka satu itu’ dan memiliki makna meskipun berbeda-beda tetapi pada dasarnya NKRI tetap satu kesatuan. Meskipun kita berbeda pandangan dan pilihan tetapi kita harus tetap bisa hidup berdampingan guna menjaga keutuhan Bangsa Indonesia.

Musik sebagai seni dapat mewakili perasaan bahkan keresahan bagi yang mendengarkan karena dapat mengekspresikan segala hal yang tidak bisa diungkapkan oleh sekadar kata-kata ataupun karya seni lainnya. Immanuel Kant (dalam Susantina, 2004: 40 – 41) mendefinisikan musik sebagai bentuk ekspresi manusia yang masih harus diartikan, karena untuk menerangkan musik dibutuhkan tidak hanya emosi saja. Musik dinilai begitu berpengaruh bagi kehidupan sebagian orang. Musik bukan hanya dapat mengubah *mood* seseorang, bukan sekadar syair yang berpadu dengan nada, tetapi musik lebih dari itu.

Musik memiliki banyak ragam jenis seperti pop, metal, rock, jazz, blues, dan masih banyak lagi. Setiap jenis musik memiliki keunikan dan penikmatnya tersendiri. Di sini penulis akan lebih memfokuskan kepada jenis musik rock. Musik rock yang identik dengan suara gitar berdistorsi atau fuzzy diiringi ketukan drum bertempo cepat juga sering dikaitkan atau digunakan para musisi sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan karena musik rock dapat membangkitkan emosi pendengarnya. Sumrahadi (2017: 147) mengatakan musik rock mencoba memosisikan dirinya sebagai musik rakyat yang membantu menyuarakan dan membela hak-hak rakyat.

Musik dapat menjadi media bagi seseorang untuk mengungkapkan suatu hal yang tidak bisa disampaikan melalui sekadar kata-kata. Terkadang melalui musik, suatu pesan bisa tersampaikan dengan baik. Seperti para musisi yang kerap menyampaikan rasa cinta terhadap Tanah Air melalui karya-karya mereka. Sebagai masyarakat dari negara yang memiliki sejarah panjang sudah seharusnya memiliki rasa cinta pada Tanah Air-nya. Suyadi (2013: 9) mengatakan cinta Tanah Air ialah sikap serta perilaku yang menggambarkan kepedulian, kesetiaan, kebanggaan, dan rasa penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan, bahasa, sosial, politik, dan hal lainnya, sehingga tidak akan tergiur serta terbersit akan menjual kehormatan bangsa dengan tawaran negara lain yang dapat merugikan serta mencederai negara sendiri. Cinta Tanah Air tidak hanya terpaku pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan militer atau peperangan melainkan masih banyak cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk menunjukkan rasa cinta terhadap Tanah Air. Satu hal yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta akan Tanah Air di era sekarang ialah dengan menjaga kerukunan, keutuhan, kesatuan, dan persatuan bangsa. Sebagai bangsa yang telah merdeka secara konstitusional, keutuhan bangsa menjadi suatu hal yang penting untuk dijaga.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, banyak fenomena-fenomena di Tanah Air yang dapat mengancam keutuhan NKRI seperti peristiwa Madiun tahun 1948, G30S/PKI tahun 1965, Reformasi tahun 1998, hingga era sekarang di ranah Pemilihan Umum

bahkan perdebatan di media sosial juga dapat berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Seharusnya masyarakat Indonesia bisa mengenyampingkan ego dengan tidak berkepatutan dan memperdebatkan hal-hal yang tidak seharusnya diperdebatkan. Jika perbedaan pandangan tidak dapat ditolerir antar sesama masyarakat hingga menimbulkan perdebatan atau bahkan konflik yang berkepanjangan, tidak menutup kemungkinan persatuan, kesatuan, serta keutuhan Bangsa Indonesia akan terancam. Sudah seharusnya menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia menjadi kewajiban antar sesama Warga Negara Indonesia.

Berdasarkan penyajian evidensi dan urgensi yang penulis sampaikan di atas, penulis ingin mengetahui wacana cinta tanah air dalam lirik lagu Preamble oleh grup band The Brandals.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Secara garis besar, paradigma kritis selalu memandang dalam konteks luas yang tidak terpaku dengan suatu hal tertentu saja melainkan juga mengeksplorasi hal-hal di luar konteks tersebut yang memiliki andil pada suatu kejadian atau peristiwa. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini dikarenakan kebutuhan pengkajian makna atau wacana yang terkandung melalui pembedahan pada isi teks. Dengan hal tersebut, peneliti dapat mendalami teks serta wacana yang terkandung pada objek penelitian yaitu lagu Preamble dari grup band The Brandals.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana seorang peneliti harus menjadi instrumen kunci. Maksudnya adalah seorang peneliti harus menggali lebih dalam informasi kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian. Metode penelitian kualitatif dirasa cocok dengan pembahasan penelitian ini, karena dapat membantu penulis dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai makna pada lirik lagu melalui metode penelitian kualitatif yang pada akhirnya akan ditemukan hasil pemaparan wacana cinta Tanah Air dalam lirik lagu Preamble dari The Brandals.

Pada pendekatan penelitian ini, sesuai dengan konteks permasalahan yang dipilih maka penulis menentukan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Wodak (1997), analisis wacana kritis memaknai wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bagian dari praktik sosial, oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat menunjukkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi korelasi kekuasaan yang tidak seimbang baik itu kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Sehingga, unsur tekstual yang selalu mengaitkan bahasa dalam lingkup tertutup yang dikombinasikan dengan konteks masyarakat secara luas. Inti analisis wacana model Norman Fairclough adalah memaknai bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Adapun subjek penelitian ini adalah key informan yaitu Eka Annash sebagai vokalis dan penulis lirik lagu dari The Brandals, Ignatius Indra Adhikusuma sebagai manager dan sound engineer dari grup band Pure Saturday sekaligus youtuber yang membahas musik pada channel Binaural TV, Ibu Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum. sebagai pakar Literasi Media, dan Fathan sebagai fans The Brandals. Dalam hal ini, peneliti memilih 4 orang yang dijadikan subjek penelitian karena dirasa cukup untuk mengetahui fokus permasalahan dari penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi Cinta Tanah Air pada Teks Lirik Lagu Preamble dari Grup Band The Brandals

Dalam lagu Preamble, penulis teks berusaha untuk menyuarakan keresahan serta perasaannya terhadap fenomena-fenomena yang telah terjadi di Tanah Air dengan menggunakan bahasa yang tegas, lugas, namun mudah dimengerti. Peneliti akan membedah bait per bait lirik lagu Preamble dari The Brandals.

“Selamat Datang di Era Kemunduran”

Bait ini merupakan kalimat sambutan atau salam pembuka dari penulis lirik yang mengantarkan pembacanya memasuki suatu zaman dimana segala hal kembali seperti ke masa lampau.

“Pemimpin Tumpul Buta Tuli Keadilan”

Kata ‘pemimpin’ pada bait ini dapat diartikan sebagai pemerintah, wakil rakyat, atau institusi penegakkan hukum. Secara keseluruhan, pada bait ini merepresentasikan suatu lembaga pemerintahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pembuat atau penegak hukum masih menutup diri dari segala permasalahan yang ada sehingga masih jauh dari kata adil. Dalam bait ini juga bisa dikaitkan dengan fenomena penegakkan hukum di Indonesia yang kerap kali tajam ke bawah tapi tumpul ke atas atau tegas apabila menangani kasus-kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kaum strata sosial rendah tetapi kadang saat menangani kasus yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki kuasa atau privilege justru kasus tersebut seringkali tidak terselesaikan.

“Atur Pasal Aspal Beratus Halaman”

Bait ini merepresentasikan tentang pembuatan peraturan atau undang-undang yang merupakan tugas dari wakil rakyat justru kerap dipertanyakan kejelasan dan landasan pembuatannya karena beberapa kali menimbulkan kekisruhan di masyarakat.

“Militer Cengkram Kontrol Negara Preman”

Bait ini menjelaskan bahwa bagaimana aparat penegakkan hukum seolah-olah memiliki kuasa atau memegang kendali penuh atas segala hal yang terjadi di negara ini sehingga ketika ada orang atau masyarakat dalam negara tersebut melanggar atau memiliki pandangan yang berseberangan atau tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah, aparat penegakkan hukum kerap melakukan tindakan represif.

“Awat Indonesia Menghitam, Gelap Nusantaraku Muram”

Bait ini merupakan sebuah peringatan dari penulis lirik terhadap negara Indonesia. Dalam bait ini terdapat kata aku pada ‘Nusantaraku’ yang merupakan kata kepemilikan serta identitas. Kata ‘Nusantaraku’ merepresentasikan penulis lirik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Secara keseluruhan, pada bait ini peneliti menganalisis bahwa apabila fenomena-fenomena ini terjadi secara terus-menerus dengan tidak adanya perubahan yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakatnya itu sendiri, bukan tidak mungkin Indonesia akan mengalami keterpurukan serta masyarakat yang ada di dalamnya akan mengalami penderitaan atau kesengsaraan.

“Yang Nyaman Terdiam Cuma Cari Aman”

Pada bait ini, kata ‘Yang Nyaman’ diartikan sebagai masyarakat kaum ekonomi menengah ke atas atau orang-orang yang memiliki jabatan atau kekuasaan. Biasanya masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas lebih jadi lebih kurang peduli terhadap lingkungan sekitar atau orang-orang yang memiliki jabatan atau kekuasaan lebih sering tidak bersuara ketika ada suatu kasus atau permasalahan yang sebenarnya ia tahu kebenarannya. Hal ini mereka lakukan karena tidak ingin terbawa dalam suatu masalah tersebut dan mereka tidak ingin jabatan atau kekuasaan mereka terancam.

“Lompat Teori Mendadak Jadi Cendekiawan”

Setelah memasuki era digital dan disusul dengan menjamurnya platform media sosial, masyarakat pengguna internet atau biasa disebut netizen kerap kali melakukan perdebatan di jejaring media sosial. Netizen biasanya menjadikan kolom komentar suatu postingan sebagai wadah untuk mereka melakukan perdebatan. Bait ini menggambarkan sifat serta perilaku netizen yang sering merasa dirinya seolah-olah paling benar dan paling pintar tetapi sebenarnya tidak memiliki keahlian di bidang tersebut.

“Lomba Investasi Bencana Masa Depan”

Bait ini menggambarkan fenomena kerusakan alam yang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini kerusakan alam yang dimaksud merupakan kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia. Biasanya hal ini dilakukan untuk membuka lahan industri baru yang bertujuan untuk kepentingan kelompok atau pribadi tanpa memikirkan dampak di masa mendatang akibat dari tindakan merusak alam yang mereka lakukan. Tindakan merusak alam yang dimaksud di sini seperti pembakaran hutan dan reklamasi.

“Virus Tersebar Pacu Setan Kebodohan”

Covid-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona. Bagi mayoritas masyarakat Indonesia, Covid-19 merupakan hal yang baru sehingga menimbulkan

reaksi yang beragam. Bait ini menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia pada saat awal Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Covid-19 merupakan suatu konspirasi atau akal-akalan dari para pemimpin dunia yang dibuat demi kepentingan pribadi dan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang percaya akan hal tersebut. Masyarakat justru sibuk berdebat tentang kebenaran dan konspirasi Covid-19 dibandingkan mencari tahu bahaya dan melakukan pencegahan penularan Covid-19 itu sendiri.

“Ayat-ayat Dijual Pasukan Bersorban”

Kata ‘Ayat-ayat’ di sini merujuk pada ayat suci Al-Qur’an sedangkan kata ‘Pasukan Bersorban’ bisa diartikan sebagai organisasi politik berbasis keagamaan karena sorban di sini identik dengan suatu pakaian yang sering digunakan oleh pemuka agama Islam. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan fenomena yang terjadi ketika Pemilu beberapa tahun lalu di Indonesia dimana ayat-ayat suci Al-Qur’an hingga pemuka agama dimanfaatkan untuk kepentingan politik sebagai penarik massa.

“Diam Opini Tajam Dibungkam

Hilang Terbunuh Kejam”

Bait ini menggambarkan fenomena atau peristiwa pelanggaran Hak Asasi Manusia yang sempat terjadi di Indonesia. Pada era Orde Baru, banyak aktivis yang dibunuh dan dihilangkan secara paksa setelah menyuarkan kebenaran atau melakukan kritik terhadap pemerintah saat itu. Di masa sekarang, hal ini beberapa kali kembali terjadi ketika aktivis dan pegiat media sosial harus berurusan dengan hukum setelah menyuarkan opini serta kritiknya terhadap pemerintah di jejaring media sosial. Pemerintah seolah-olah tidak ingin keburukan atau kesalahannya dilihat oleh publik sehingga setiap kali ada masyarakat yang melakukan kritik dan dirasa meresahkan dan membahayakan, pemerintah akan segera menempuh jalur hukum atau bahkan menghilangkannya secara paksa.

“Teruntuk Wakil Rakyat Terhormat

Lihat Hampan Harapan Berkarat

Hutan Lautan Diperkosa Sekarat

Hancur!”

Secara keseluruhan, bait ini merupakan suatu permohonan dari penulis lirik kepada wakil rakyat untuk lebih memperhatikan keadaan yang terjadi di Indonesia. Penulis lirik menggunakan kata ‘wakil rakyat terhormat’ sebagai bentuk sanjungan serta sindiran kepada pemerintah atau wakil rakyat yang mana ketika mereka belum terpilih atau menjadi wakil rakyat, banyak sekali janji serta keresahan dan harapan dari masyarakat yang ingin diperjuangkan, tetapi setelah mereka terpilih menjadi wakil rakyat, janji-janji tersebut justru tidak direalisasikan bahkan suara dari masyarakat pun enggan untuk didengar. ‘Hutan lautan diperkosa sekarat’ menggambarkan keadaan dua kekayaan alam terbesar di Indonesia yaitu hutan dan laut yang sering kali dieksploitasi untuk kepentingan pribadi dan seolah-olah pemerintah abai dengan hal tersebut. Kata ‘hancur’ di bait ini merupakan luapan perasaan kekesalan penulis lirik melihat keadaan Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja.

Lirik lagu Preamble dari The Brandals secara keseluruhan menggambarkan keadaan negara Indonesia dalam beberapa tahun ke belakang. Banyak peristiwa serta fenomena terjadi di Indonesia yang dapat menimbulkan perpecahan serta mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, teks lirik lagu Preamble dari The Brandals mengingatkan para pembaca dan pendengarnya dengan memberikan gambaran tentang keadaan Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja sehingga kita sebagai masyarakat harus tetap bersatu mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI sebagai bentuk cinta terhadap Tanah Air agar tidak terjadi perpecahan yang dapat membuat keadaan Indonesia semakin terpuruk.

Praktik Wacana Cinta Tanah Air dalam Lirik Lagu Preamble dari Grup Band The Brandals

Dalam lagu Preamble dari The Brandals, produksi teks berasal dari penulis lirik lagu yaitu Eka Annash yang juga vokalis dari The Brandals dan konsumsi teks berasal dari pihak pendengar dan pembaca lirik lagu. Produksi teks dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan, pendidikan, dan hal-hal lain yang memberikan pengaruh terhadap penulis

dalam proses produksi teks. Sedangkan konsumsi teks merupakan sudut pandang dari pembaca dalam memaknai pesan dari teks tersebut.

Jika dilihat dari latar belakang keluarga, Eka Annash terlahir dari keluarga extreme working class yang mana orang tua dari Eka Annash merupakan seorang pelayar. Semasa mudanya, Eka Annash tinggal di daerah Matraman, Jakarta Timur yang dikelilingi dengan lingkungan masyarakat kaum ekonomi menengah ke bawah. Eka Annash melihat banyak terjadi kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota Jakarta yang merupakan tempat tinggal Eka Annash. Kehidupan Eka Annash saat masih duduk di bangku sekolah yang ia tahu hanya sebatas perjalanan dari rumah ke sekolah dan lingkungan sekeliling rumah saja, sehingga hiburan yang Eka Annash dapat di masa kecil bisa dibilang cukup terbatas. Dalam situasi tersebut, Eka Annash banyak menghabiskan waktu untuk mendengarkan lagu dan mulai memiliki ketertarikan terhadap musik. Saat remaja, Eka Annash banyak mendengarkan lagu-lagu dari Swami, Iwan Fals, Fariz RM, dan Slank. Lagu dari musisi-musisi yang didengarkan oleh Eka Annash tersebut secara tidak langsung menggambarkan imaji-imaji di kepala Eka Annash tentang kehidupan yang lebih luas lagi dan yang belum pernah ia alami sebelumnya. Menurut peneliti, latar belakang kehidupan semasa muda merupakan salah satu hal yang mempengaruhi Eka Annash dalam mengangkat tema ketika menulis lirik lagu. Hal ini disebabkan karena Eka Annash pernah merasakan dan mengalami sendiri kejadian tersebut, sehingga jika dilihat dari lirik lagu Preamble, Eka Annash mengambil sudut pandang dari masyarakat kaum menengah ke bawah yang kerap kali merasakan ketidakadilan di Tanah Air. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa lagu-lagu yang didengarkan Eka Annash semasa muda membuat dirinya tergerak untuk menuliskan atau mengikuti jejak yang telah dilakukan oleh musisi-musisi tersebut. Menurut peneliti, Eka Annash ingin memperjuangkan hak-hak atau menyuarakan keresahan-keresahan yang dialami oleh masyarakat tertindas dan kaum ekonomi menengah ke bawah yang juga sempat Eka Annash rasakan semasa muda.

Lagu Preamble dapat dikatakan bisa diterima dengan baik oleh pendengar The Brandals dan penikmat musik meskipun muatan liriknya berisi tentang kritik sosial. Dilihat dari kolom komentar, tidak ada perselisihan atau permasalahan yang ditimbulkan oleh lagu Preamble baik dari segi audio, visual, hingga liriknya bahkan banyak yang melontarkan apresiasi di kolom komentar terhadap lagu Preamble. Selain itu ada beberapa komentar yang menyebutkan bahwa lirik serta pesan yang ingin disampaikan dalam lagu Preamble dari The Brandals telah mewakili suara dan perasaan mereka.

Menurut peneliti, hal ini bisa terjadi karena zaman sekarang musisi yang mengangkat tema dan lirik tentang kritik sosial sudah semakin jarang ditemui padahal jika dilihat masih banyak ketidakadilan dan hal-hal yang harus dikritisi di Indonesia. Selain itu, lagu Preamble bisa diterima dengan baik oleh pendengar The Brandals maupun penikmat musik karena pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan pada lirik lagu Preamble mudah dipahami sehingga pesan yang ingin disampaikan juga bisa tersampaikan dengan baik kepada para pendengar lagu Preamble. The Brandals juga masih konsisten sejak awal kemunculannya di industri musik Tanah Air hingga sekarang yang selalu menyuarakan dan mengangkat keresahan serta kritik sosial terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga pendengar dan penikmat musik telah menanti kurang lebih 10 tahun untuk The Brandals merilis album kembali setelah sebelumnya The Brandals terakhir merilis album pada tahun 2011, sehingga pendengar dan penikmat musik cukup antusias terhadap lagu Preamble.

Praktik Sosiokultural Cinta Tanah Air pada Lirik Lagu Preamble dari Grup Band The Brandals

Analisis praktik sosiokultural bertujuan untuk mengetahui berbagai hal atau faktor luar yang secara tidak langsung mempengaruhi penulis pada saat teks diproduksi. Terdapat 3 level dalam analisis praktik sosiokultural yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Lirik lagu Preamble ditulis oleh Eka Annash sekitar tahun 2021, tetapi untuk proses produksi dan risetnya telah dilakukan jauh sebelum itu. Eka Annash banyak dipengaruhi oleh fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dan pada akhirnya fenomena-fenomena tersebut dimasukkan ke dalam lirik lagu Preamble. Dalam lirik lagu Preamble, Eka Annash lebih

terfokus pada fenomena-fenomena yang berpotensi memecah belah NKRI.

Pada level situasional, fenomena-fenomena sosial dan politik yang terjadi di Indonesia tidak jarang menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Sebagai masyarakat yang tinggal di negara demokrasi seharusnya perbedaan pendapat dan pandangan menjadi hal yang lumrah dan bisa hidup berdampingan tetapi nyatanya hal tersebut justru menimbulkan perpecahan. Seperti pada tahun 2019 lalu ketika Indonesia sedang hangat-hangatnya dengan pemilihan presiden, seolah-olah masyarakat Indonesia terbagi menjadi 2 kubu, yakni kubu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin (capres dan cawapres no. urut 1) dan kubu Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno (capres dan cawapres no. urut 2).

Selain perpecahan akibat pemilihan presiden, masih banyak fenomena-fenomena yang dapat menimbulkan perpecahan di Indonesia. Pada tahun 2020, Undang-undang Cipta kerja yang akan disahkan DPR menimbulkan unjuk rasa besar-besaran di sejumlah wilayah di Indonesia. Masyarakat menilai UU Cipta Kerja akan merugikan para pekerja khususnya buruh. Selain itu, masih banyak Undang-undang yang dianggap bermasalah lainnya sehingga memicu protes masyarakat seperti Revisi UU KPK, Revisi UU Minerba, Revisi UU MK dan RKUHP.

Selain itu, ada juga fenomena yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sejak awal ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi, banyak menimbulkan opini dan perdebatan di publik. Banyak masyarakat Indonesia yang masih meremehkan adanya pandemi Covid-19, padahal jika dilihat berdasarkan data, jumlah kasus kematian yang disebabkan oleh Covid-19 sangat banyak. Seharusnya masyarakat lebih mencari tahu tentang pencegahan penyebaran Covid-19 bukannya malah melakukan perdebatan antara masyarakat yang percaya Covid-19 dengan masyarakat yang tidak percaya Covid-19.

Menurut peneliti, fenomena-fenomena di atas mempengaruhi Eka Annash dalam proses produksi teks lirik lagu dari segi situasional. Hal ini dikarenakan fenomena-fenomena tersebut dimuat dalam lirik lagu Preamble. Selain itu, jika dilihat dari lagu-lagu The Brandals lainnya, Eka Annash kerap kali mengangkat situasi yang terjadi di Indonesia atau di lingkungan sekitar Eka Annash untuk dijadikan tema atau materi lagu yang akan ia tulis liriknya.

Pada level institusional, peneliti menganalisis bagaimana sebuah institusi dari seorang penulis mempengaruhi teks yang diproduksi. Dalam hal ini institusi tersebut adalah The Brandals sebagai band dari Eka Annash dan Disaster Records sebagai label musik yang menaungi The Brandals.

The Brandals merupakan band rock independent yang telah konsisten mengangkat tema tentang kritik sosial ke dalam lirik-lirik lagu mereka. Citra ini telah dibentuk oleh The Brandals sejak pertama kali mereka muncul di industri musik Tanah Air. Dalam proses penulisan lirik lagu Preamble, Eka Annash banyak dipengaruhi oleh personel-personel The Brandals dan pihak-pihak internal The Brandals lainnya. Saat lirik lagu Preamble selesai ditulis oleh Eka Annash, lirik lagu tersebut sempat menjadi pertentangan dari personel-personel The Brandals lainnya karena menganggap lirik lagu Preamble dapat menimbulkan kontroversi. The Brandals juga sampai harus meng-hire seorang pengacara untuk berkonsultasi perihal muatan lirik lagu Preamble. Hingga pada akhirnya lirik lagu Preamble direvisi seperti yang telah dirilis sekarang. Dalam hal ini bisa dikatakan The Brandals sebagai institusi memberikan pengaruh terhadap proses produksi teks lirik lagu Preamble.

Selain itu, The Brandals juga bernaung di bawah label musik Disaster Records ketika merilis album Era Agressor. Disaster Records merupakan label musik yang menaungi band-band independent Tanah Air yang didirikan dari tahun 2015 dan berbasis di Bandung. Disaster Records membebaskan musisi-musisi yang berada di bawah label musik mereka dalam hal proses kreatif. Band-band dari label musik Disaster Records bebas untuk berkarya tanpa adanya batasan dan campur tangan Disaster Records. Termasuk pada lagu Preamble, sehingga Disaster Records tidak memberikan pengaruh terhadap lirik lagu Preamble yang ditulis oleh Eka Annash.

Pada level sosial mencakup berbagai aspek dari budaya, politik, hingga ekonomi secara keseluruhan yang turut mempengaruhi dan menentukan wacana dari teks. Jika dilihat dari keadaan negara serta masyarakat Indonesia pada lirik lagu Preamble ditulis, banyak sekali kasus intoleransi dan konflik yang berpotensi menimbulkan perpecahan di Indonesia. Lagu

Preamble menjadi respon dari The Brandals dan menjadi pengingat bagi pendengarnya untuk selalu mempertahankan persatuan dan kesatuan sebagai bentuk cinta terhadap Tanah Air.

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, suku, budaya, adat, ras, dan kelompok yang membuat toleransi menjadi suatu hal yang penting mengingat banyaknya perbedaan yang ada di masyarakat. Keberagaman ini lah yang seharusnya membuat persatuan dan kesatuan selalu dipertahankan oleh masyarakat Indonesia agar tidak mudah terpecah belah. Tetapi masih banyak masyarakat Indonesia yang belum sadar akan hal tersebut dan justru lebih mementingkan kepentingan individu atau kelompok daripada kepentingan bersama atau negara. Hal ini bisa dilihat ketika terjadi peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang menyebabkan masyarakat terpecah menjadi beberapa kubu, seolah toleransi dan perbedaan menjadi suatu hal yang tidak penting.

Melihat dari banyaknya perbedaan dan keberagaman yang terjadi di masyarakat Indonesia membuat perbedaan pendapat hingga perpecahan menjadi ancaman Indonesia yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Menurut peneliti, perbedaan pandangan dan intoleransi menjadi penyebab terjadinya perpecahan yang terjadi di Indonesia. Ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, dikutip dari indonesia.go.id, berdasarkan sensus yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2010 menyebutkan ada 1.340 jumlah suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sehingga penting bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bentuk cinta terhadap Tanah Air.

Selain itu, lagu Preamble dapat dikatakan sebagai respon dari The Brandals yang ingin menunjukkan dan mewakili perlawanan dari kaum tertindas dengan cara menyinggung para penguasa melalui diksi dan peristiwa atau fenomena yang terkandung dalam lirik lagu. Menurut peneliti, The Brandals beranggapan bahwa pemimpin dan pemegang kekuasaan di Indonesia telah banyak merugikan masyarakat dan mengambil keuntungan untuk kepentingan pribadi dengan cara menyalahgunakan kekuasaan. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan agar NKRI bisa tetap utuh dan tidak semakin terpuruk.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai wacana cinta Tanah Air dalam lirik lagu dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap lagu Preamble dari The Brandals, representasi yang terdapat pada teks lirik lagu Preamble dari The Brandals menggambarkan keadaan Negara Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja. Selain itu, teks lirik lagu Preamble dari The Brandals juga memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia yang berpotensi menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat. Representasi cinta Tanah Air pada lirik lagu Preamble dapat dilihat dari segi pemilihan tema, fenomena-fenomena yang diangkat pada lirik lagu serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lirik lagu untuk mengingatkan masyarakat khususnya pendengar The Brandals agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bentuk cinta terhadap Tanah Air

Acknowledge

Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang turut membantu dan memberi dukungan kepada peneliti sehingga penelitian ini bisa selesai.

Daftar Pustaka

- [1] Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication.
- [2] Sumrahadi, Abdullah. 2017. *Ekonomi Politik Musik Rock*. Jakarta: LP3ES.
- [3] Susantina, Sukatmi. 2004. *Nada-nada Radikal*. Jogjakarta: Pantha Rhei Books.
- [4] Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Sakina, Hanifa Dwipinasti dan Alex Sobur (2022). Penindasan Kelompok Minoritas dalam Lagu. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 2(2), 6-10 .
- [6] Ramadhan, Bima Rizky, Gartanti, Wulan Tri (2022). *Strategi Komunikasi Pemasaran*

Bengkel Kulit Melalui Instagram. Jurnal Riset Public Relation 2(1). 47-52.